

**PERBEDAAN TINGKAT KECEMASAN ANTARA MAHASISWA
FAKULTAS KEDOKTERAN DAN FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai
Derajat Sarjana S1**



Diajukan Oleh:

**SUDIANTO
J 500 040 029**

**FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
SURAKARTA**

2009

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan di dalam dunia modern ini, banyak kemajuan besar telah dicapai di bidang kedokteran, teknologi, ekonomi, maupun sosial budaya. Kemajuan-kemajuan tersebut memberikan tantangan dan kesempatan bagi manusia untuk maju dan sukses. Namun, kehidupan modern yang keras dan penuh persaingan akan memberikan banyak tekanan dan ketegangan (stres) (Hartono, 2007: 36).

Kehidupan modern yang keras dan penuh persaingan itu juga melanda kondisi nilai-nilai kehidupan mahasiswa sebagai inti generasi muda menghadapi tantangan besar dalam menyongsong masa depan terlebih dengan datangnya era pasar bebas (UMS, Fak. Kedokteran, 2005/2006: 45). Dalam dunia mahasiswa di perguruan tinggi, terutama pada perguruan tinggi swasta seperti Universitas Muhammadiyah Surakarta, pada mahasiswa ekonomi dituntut untuk memenuhi persyaratan untuk bisa bekerja sebagai seorang akuntan publik dan akuntan pada lembaga-lembaga publik atau swasta (UMS, Fak. Ekonomi, 2004/2005: 156), begitu juga pada mahasiswa kedokteran diharapkan mampu membangun generasi profesi kesehatan unggul (*choira ummah*) yang berkualitas sehingga mampu berperan sebagai *chalifatu fil arldi* (*global leader manager*) dan menyebarkan amal dan karya yang *rahmatan*

lil alamin melalui keteladan mulia (*uswatun khasanah*) (UMS, Fak. Kedokteran, 2005/2006: 107).

Kebutuhan dan dorongan merupakan dua faktor penting yang mempengaruhi perilaku seorang manusia (Maramis, 2004: 63). Misalnya, makin besar keterlibatan secara pribadi seorang mahasiswa untuk mencapai tujuan studinya, makin besar pula kesediaannya untuk belajar dan berkorban dari pada ia belajar hanya karena kemauan orang tuanya (Maramis, 2004: 64). Jika ia belajar hanya karena kemauan orang tuanya akan dapat menimbulkan tekanan. Contoh tekanan yang datang dari luar: orang tua menuntut angka rapor yang gilang-gemilang dari anaknya, mahasiswa dituntut menyelesaikan studi pada waktunya. Hal itu dapat menimbulkan tekanan atau stres sehingga menyebabkan mahasiswa menjadi khawatir atau cemas jika hal tersebut harus terjadi (Maramis, 2004: 68).

Menurut istilah cemas (*anxiety*) adalah keadaan suasana-perasaan (*mood*) yang ditandai oleh gejala-gejala jasmaniah seperti ketegangan fisik dan kekhawatiran tentang masa depan (Duran dan Barlow, 2006). Sementara itu Kaplan dan Saddock (1998) mengatakan bahwa ansietas merupakan suatu keadaan yang ditandai oleh rasa khawatir disertai dengan gejala somatik yang menandakan suatu kegiatan berlebihan dari susunan saraf autonomik (SSA). Ansietas merupakan gejala yang umum tetapi non-spesifik yang sering merupakan suatu fungsi emosi.

Kecemasan adalah termasuk kondisi psikiatris yang prevalensinya tinggi termasuk di Amerika Serikat, dan di kebanyakan populasi lain. Lebih

jauh, berbagai studi telah menunjukkan bahwa gangguan ini banyak menyebabkan terjadinya penurunan fungsional. Dalam sebuah telaah pada lima studi populasi yang diselenggarakan di Amerika Serikat, Inggris, dan Swedia ditemukan bahwa keadaan kecemasan cukup besar sekitar 2,0 sampai 4,7 per 100 poin prevalensi (Horwath dan Weissman, 2000). Pada penelitian yang membandingkan prevalensi kecemasan etnis Karibia Afrika dengan etnis Karibia kulit putih didapatkan hasil prevalensi kecemasan pada etnis Karibia Afrika 13 % dan pada Karibia kulit putih 14%, tidak ada perbedaan prevalensi yang bermakna diantara kedua grup etnis (Shaw et al., dalam Howarth, 2000).

Sensasi kecemasan sering dialami oleh hampir semua manusia. Perasaan tersebut ditandai oleh rasa ketakutan yang difus, tidak menyenangkan, dan samar-samar, seringkali disertai oleh gejala otonomik, seperti nyeri kepala, berkeringat, palpitasi, kekakuan pada dada, dan gangguan lambung ringan. Seseorang yang cemas mungkin juga merasa gelisah, seperti yang dinyatakan oleh ketidakmampuan untuk duduk atau berdiri lama (Sadock dan Sadock, 2003).

Maramis (2004) mengartikan kecemasan sebagai ketegangan, rasa tidak aman dan kekhawatiran yang timbul karena dirasakan akan terjadi sesuatu yang tidak menyenangkan, tetapi sumbernya tidak diketahui. Menurut Van Os et al. (2001) pada penelitiannya yang menilai stres peristiwa kehidupan dengan menggunakan suatu wawancara terstruktur *Life Events and Difficulties Schedule* (LEDS), bahwa stresor peristiwa kehidupan berupa tekanan emosional dan peru bahan dalam kehidupan berhubungan dengan

kecemasan. Hasil penelitian menyatakan bahwa semakin besar tekanan emosional dan adanya perubahan dalam kehidupan mempunyai hubungan yang bermakna dengan kecemasan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, dapat ditarik perumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat kecemasan mahasiswa dengan berakhirnya masa kuliah di Universitas Muhammadiyah Surakarta?
2. Apakah ada perbedaan kecemasan pada berakhirnya masa kuliah antara mahasiswa fakultas kedokteran dengan mahasiswa fakultas ekonomi di Universitas Muhammadiyah Surakarta?

C. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui adanya kecemasan pada mahasiswa tingkat akhir terutama di fakultas kedokteran dan fakultas ekonomi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
2. Mengetahui apakah ada perbedaan kecemasan pada mahasiswa tingkat akhir antara mahasiswa fakultas kedokteran dengan mahasiswa fakultas ekonomi di Universitas Muhammadiyah Surakarta.

D. Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat antara lain:

1. Untuk menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai faktor-faktor yang dapat menimbulkan kecemasan di kalangan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta.
2. Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi mahasiswa dalam mengkaji pokok permasalahan yang berkaitan maupun pada penelitian yang sejenis.